

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kepemimpinan Kepala Madrasah

##### 1. Pengertian Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepemimpinan (*leadership*) adalah suatu proses yang dilakukan manajer perusahaan untuk mengarahkan (*directing*) dan mempengaruhi (*influencing*) para bawahannya dalam kegiatan yang berhubungan dengan tugas, agar para bawahannya tersebut mau mengerahkan seluruh kemampuannya baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota suatu tim, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin suatu kerja untuk mempengaruhi perilaku orang lain terutama bawahannya untuk berpikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan pencapaian dalam tujuan organisasi.<sup>1</sup>

Dalam sebuah lembaga tidak terlepas dari adanya seorang pemimpin atau kepala madrasah. Dalam kamus besar bahasa Inggris dan Indonesia yang dituliskan oleh John M. Echols dan Hasan Shadaly, “Kata *leadership* yang artinya kepemimpinan, yang berasal dari kata kerja *leader* yang artinya memimpin. *Leader* diterjemahkan sebagai orang yang memiliki peranan penting, dalam kata lain seperti tokoh atau pemimpin”.<sup>2</sup> Pemimpin adalah orang yang berperan penting baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, pemimpin harus bisa

---

<sup>1</sup> Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*, (Erlangga, Jakarta, 2009), h.131

<sup>2</sup> Echols, John M. dan Hassan Shafily. *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2005), h. 24.

mengembangkan ilmunya dilingkungan masyarakat dalam membentuk seseorang untuk mempengaruhi dan mengarahkan cara berfikir, bersikap dan bertindak serta dalam mengambil sebuah keputusan guna bertujuan pencapaian visi organisasi.

Menurut Sudarwan Danim dalam buku Jamal Ma'mur Asmani, mengatakan bahwa "kepala madrasah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala madrasah".<sup>3</sup> Kepala madrasah adalah orang yang telah dipercaya sehingga dapat menjadikan contoh bagi bawahannya akan tetapi tidak hanya sebagai kepala madrasah saja melainkan adalah orang yang telah dipilih dalam artian dapat menjalankan tugas tambahan untuk mengatur segala sesuatu yang terjadi disuatu lembaga.

Kepala madrasah adalah seorang pemimpin yang menjadi penentu utama dalam memberdayakan para guru dan meningkatkan ajaran yang ada dimadrasah. Seorang pemimpin yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap guru dan sekolah. Penilaian kinerja madrasah menjelaskan bahwa komponen-komponen yang dimiliki kepala madrasah dalam kepemimpinannya adalah:

- a. Memiliki kepribadian yang kuat.
- b. Mengetahui situasi pengajar dan murid dengan baik.
- c. Mempunyai tujuan dan mengerti tujuan madrasah.
- d. Kemampuan mengambil keputusan.
- e. Kemampuan berkomunikasi.

Terdapat tiga unsur mode dominasi, orang yang mempengaruhi, metode mempengaruhi, orang yang dipengaruhi. Bila orang yang mempengaruhi dapat mempengaruhi untuk berperilaku atau bertindak dengan cara menyetujui sikap-

---

<sup>3</sup> Jamal ma'mur Asmani, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*, (Bangunatapan Jogjakarta: DIVA Press, 2012), cet Ke-2, h. 145.

sikap dan pendapat tertentu, maka pribadi tersebut memiliki pengaruh “kekuasaan” apa yang mempengaruhi dapat mengendalikan.

Kepemimpinan adalah suatu proses atau sejumlah aksi dimana satu orang atau lebih menggunakan pengaruh, wewenang atau kekuasaan terhadap orang lain dan menggerakkan mereka guna mencapai tujuan. Dilingkup pendidikan, kepemimpinan ada ditangan kepala madrasah. Kepala madrasah sebagai pengelola dan eksekutor dimadrasah yang menunjukan sebagai pelaksana teknis manajerial yang memiliki keterampilan untuk mengembangkan madrasah.

Menurut Sudarman Danim memaparkan “Kepemimpinan adalah suatu proses dimana pimpinan dilukiskan akan memberi perintah atau pengarah, membimbing, atau proses mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang lebih ditetapkan.” Perbedaan kedua pendapat tersebut bahwa seorang pemimpin tidak hanya bertugas memberikan pengarahan saja, melainkan juga terdapat proses saling mempengaruhi antara atasan dengan bawahan.<sup>4</sup>

Menurut Mulyasa menjelaskan bahwa “Kepala madrasah adalah motor penggerak dan penentu kebijakan madrasah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan dalam pendidikan pada umumnya dapat direalisasikan”.<sup>5</sup> Kepala madrasah merupakan pimpinan tertinggi dalam lembaga pendidikan yang bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kelancaran jalannya madrasah demi terwujudnya tujuan sekolah tersebut.

---

<sup>4</sup> Danim Sudarman, *Manajemen dan Kepemimpinan Transpormasional Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 6.

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Menejemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 126.

## 2. Tipe Tipe Kepemimpinan

Yang dimaksud dengan tipe kepemimpinan adalah sikap kerja pemimpin, sikap kerjasama dengan sendirinya merupakan suatu kebiasaan dalam caracara bersikap dan bertindak. Adapun tipe-tipe kepemimpinan yang dipaparkan oleh Sutikno adalah sebagai berikut:

### a. Tipe Autokratik

Autokratik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menggunakan kata autokrasi yang berarti kekuasaan yang tidak terbatas dalam artian bentuk pemerintahan dengan kekuasaan mutlak pada diri seseorang, kediktatoran. Istilah lain dari autokrasi adalah otoriter yang mana kita lebih mengenal kata otoriter daripada autokrasi itu sendiri. Otoriter yang berarti berkuasa sendiri, sewenang-wenang. Merupakan bentuk pemerintahan dengan kekuasaan pada diri pemimpin itu sendiri dilakukan dengan sewenang-wenang.<sup>6</sup>

Menurut Dwiwibawa pemimpin yang bertipe otokrasi adalah tipe seorang pemimpin yang sombong. Seorang pemimpin tipe seperti ini akan mencampuradukan antara kepentingan pribadi dan organisasi. Dan akan melakukan segala cara, yang penting tujuannya tercapai. Berikut contoh yang dilakukan oleh seorang otokrasi :

- 1) Menuntut ketaatan penuh dari bawahan.
- 2) Bersikap kaku dalam menegakkan disiplin, tidak ada kesempatan bagi bawahan untuk mengemukakan alasan atau argumen.
- 3) Bernada keras dalam memberikan perintah atau intruksi.

---

<sup>6</sup> Saihu, M. (2019). Urgensi ‘Urf dalam Tradisi Male dan Relevansinya dalam Dakwah Islam di Jembrana-Bali. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 173-201

- 4) Jika bawahan melakukan kesalahan, pemimpin tipe ini cenderung menggunakan pendekatan punitif atau memberi hukuman.
- 5) Selalu berprinsip menang-kalah, pemimpin harus menang dan bawahan harus kalah.

Pemimpin adalah penggerak dan penguasa kelompok kewajiban bawahan atau anggotanya hanyalah mengikuti dan menjalankan, tidak boleh membantah ataupun memberikan saran. Dalam kepemimpinan otokratik ini terlihat bahwa dalam melaksanakan kepemimpinannya, pemimpin bertindak sebagai penguasa sehingga segala tindakan dan keputusan suatu masalah sesuai dengan kehendak pemimpin. Dalam tipe kepemimpinan yang seperti ini, setiap bawahan harus taat dan patuh dengan aturan dan kebijakan yang dibuat oleh pemimpinnya.<sup>7</sup>

b. Tipe Demokratis

Dari kata “demokratis” bahwa apa yang akan kita putuskan dan laksanakan itu disepakati dan dilakukan bersama-sama. Tipe demokratis berlandaskan pada pemikiran bahwa aktifitas dalam organisasi akan dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan apabila berbagai masalah yang muncul dapat diselesaikan bersama antara pejabat yang memimpin maupun para pejabat yang dipimpin. Seorang pemimpin yang demokratis menyadari bahwa organisasi harus disusun dengan baik sehingga jelas beragam tugas dan kegiatan yang harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan organisasi.

---

<sup>7</sup> Saihu, M. (2019). *Urgensi 'Urf dalam Tradisi Male dan Relevansinya dalam Dakwah Islam di Jembrana-Bali*. Jurnal Bimas Islam, 12(1), 173-201

Menurut Dwiwibawa pemimpin demokratik memperlakukan manusia dengan cara manusiawi pemimpin mengakui dan menjunjung tinggi martabat manusia. Tipe demokratik ini merupakan tipe kepemimpinan yang banyak disukai para bawahannya. Karena, segala macam pemikiran dan ide ditentukan secara bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>8</sup>

c. Tipe Laissez Faire

Kepemimpinan laissez faire dipaparkan oleh seorang tokoh “ketua dewan” yang sebenarnya tidak becus mengurus dan dia menyerahkan semua tanggung jawab serta pekerjaan kepada bawahan atau semua anggotanya. Dia adalah seorang ketua yang bertindak dengan simbol, dengan macam-macam hiasan, biasanya dia tidak memiliki keterampilan teknis. Sedangkan kedudukan sebagai pemimpin (direktur, ketua, dewan, kepala, komandan, dan lain-lain) dimungkinkan oleh sistem nepotisme, atau lewat praktik penyuapan.

d. Tipe Paternalistik

Menurut Dwiwibawa tipe kepemimpinan seperti ini biasa terdapat di lingkungan masyarakat desa yang masih bersifat tradisional. Seorang pemimpin paternalistik memiliki gaya memimpin yang kepatuhan, melindungi. Dalam menjalankan tugasnya, seorang paternalistik selalu mengutamakan kepentingan bersama. dan selalu memperlakukan setiap orang dalam organisasinya sama, tidak ada yang lebih menonjol. Artinya seorang paternalistik berusaha memperlakukan semua orang dan semua

---

<sup>8</sup> Saihu, M. (2019). *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Deepublish.

satuan kerja yang adil. Karena paternalistik ini mempunyai arti sifat kebabakan, maka pemimpin tipe seperti ini cenderung mengayomi dan bertanggung jawab.

e. Tipe Karismatik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan karisma adalah keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya. Menurut Dwiwibawa seorang pemimpin yang karismatik adalah pemimpin yang dikagumi oleh banyak pengikut meskipun mereka tidak dapat menjelaskan secara jelas mengapa ia mengaguminya. Tipe kepemimpinan yang karismatik ini pada dasarnya merupakan tipe kepemimpinan yang didasarkan pada karisma seseorang. Biasanya karisma seseorang itu dapat mempengaruhi orang lain. Dengan karisma yang dimiliki seseorang, orang tersebut akan mampu mengarahkan bawahannya. Seorang pemimpin yang karismatik memiliki karakteristik khusus yaitu daya tariknya yang sangat memikat sehingga mampu memperoleh pengikut yang sangat besar dan para pengikutnya..

## **B. Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian karakter**

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia “karakter adalah sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat dan watak”.<sup>9</sup> Berkarakter mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Menurut Dorland’s *Pocket Medical Dictionary* dalam buku Furqon Hidayat, memaparkan

---

<sup>9</sup> Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), h. 281

bahwa “karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh setiap individu”<sup>10</sup>. Karakter adalah suatu sifat yang memandang adanya dalam diri seseorang.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang melekat pada peserta didik.

Komitmen nasional tentang adanya pendidikan karakter, secara imperatif terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 UU tersebut dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Menurut Aa Gym, dari buku Hamka Abdul Aziz mengemukakan, bahwa karakter terdiri dari empat hal yaitu :

- a. Karakter lemah yaitu penakut, tidak berani mengambil keputusan atau resiko, pemalas dan lain-lain.

---

<sup>10</sup> Prof. Dr. M. Furqon Hidayat, M.Pd, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 12.

- b. Karakter kuat, contohnya tangguh, mempunyai semangat tinggi, atau pantang menyerah, dan lain sebagainya.
- c. Karakter jelek, misalnya licik, egois, serakah, sombong, suka pamer dan sebagainya.
- d. Karakter baik, seperti jujur, terpercaya, rendah hati dan sebagainya.<sup>11</sup>

Peserta didik dapat dikatakan berkarakter kuat dan baik jika telah berhasil memanfaatkan nilai dan keyakinan yang telah ditanam dalam proses pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dan spiritual dalam kepribadiannya untuk menjalankan tugas dan kewajiban di dunia. Untuk manfaat dan kebaikan masyarakat dan dirinya. Bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus diterapkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, perlu mengembangkan hubungan *educational networks* (jaringan kerja pendidikan) yang mulai terputus. Pembentukan pendidikan karakter tidak berhasil jika lingkungan pendidikan tidak membentuk kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan pendidikan karakter pertama harus lebih diterapkan. Philips berpendapat bahwa, keluarga harus menjadi *school of love*, sekolah kasih sayang, atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang atau disebut dengan (keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah).

Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak harus dilihat dari pembelajaran pengetahuan, tapi lebih kearah penanaman moral, nilai etika, estetika, budi pekerti dan sebagainya. Pemberian penghargaan kepada yang

---

<sup>11</sup> Hamka Abdul Aziz, Msi, *Pendidikan karakter Berpusat pada Hati* (Almawardi Prima 2012), h. 198.

berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, mendisiplinkan nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mencegah dan mencegah berlakunya nilai-nilai yang buruk. Selanjutnya menerapkan pendidikan berdasarkan karakter dengan menerapkan kedalam setiap pelajaran, mata pelajaran untuk mendidik karakter seperti, pelajaran, sejarah, moral pancasila dan sebagainya. Disamping itu tidak kalah pentingnya pendidikan dimasyarakat. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai etika, estetika untuk membentuk karakter.

Berikut langkah-langkah manajemen pendidikan karakter yang harus dilakukan oleh kepala madrasah sebagai manajer menurut Salim dalam jurnalnya, yaitu:

a. Perencanaan

Dengan mensosialisasikan tentang pendidikan karakter dimadrasah, materi atau dasar hukum tentang pendidikan karakter harus dijelaskan oleh kepala madrasah kepada semua warga madrasah agar mampu melaksanakan dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang dicantumkan kedalam visi dan misi madrasah. Kepala madrasah harus melakukan perencanaan yang akan diterapkan dimadrasah yaitu: menentukan nilai karakter, merancang kurikulum karakter yang terdapat dalam semua mata pelajaran, merancang kondisi madrasah yang kondusif untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, merancang ruang kelas yang kondusif, serta merencanakan kegiatan dilingkungan luar madrasah yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan karakter. Kepala madrasah harus mengarahkan guru

untuk merencanakan pengintegrasian pendidikan karakter secara optimal dalam rencana pelaksanaan pembelajaran guru.

b. Pelaksanaan

Dalam tahap ini, peran yang lebih berpengaruh adalah guru sebagai pengajar yang langsung berhadapan dengan siswa. Namun demikian kepala madrasah sebagai manajer yang berperan penting dalam penanaman nilai karakter dengan pemberian contoh yang baik kepada guru ataupun siswa seperti kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, menghormati guru dan siswa, kerapian dalam berpakaian serta sopan dalam bertindak dan bertutur kata.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap penting dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu lembaga. Evaluasi berfungsi sebagai pengendalian terhadap kualitas kegiatan pendidikan yang dilakukan, data yang ditemukan dalam kegiatan evaluasi dapat dimanfaatkan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melaksanakan tahap perencanaan.<sup>12</sup> Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kusuma yang menyatakan bahwa: Evaluasi khususnya dalam pendidikan karakter mempunyai beberapa peran atau fungsi yaitu: untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sistem pengajaran yang didesain oleh guru, berfungsi menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah,

---

<sup>12</sup> Ahmad Salim, *Revitalisasi Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Pengintegrasian Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Dasar*, Jurnal Al-Bidayah, Vol. 5 No. 2, Desember 2013. 170-174.

dan berfungsi menjadi alat pembinaan lebih lanjut (remedial, pendalaman atau perluasan) bagi guru kepada peserta didik.<sup>13</sup>

Qurais Shihab berpendapat bahwa situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai-nilai yang dianut, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas maka upaya dan ambisinya terbatas pada hal yang sama.<sup>14</sup>

Apabila kita pahami bersama, bahwa desain pendidikan yang mengacu pada pembebasan, penyadaran dan kreatifitas sesungguhnya sejak masa kemerdekaan sudah digagas oleh para pendidik kita, seperti Ki Hajar Dewantara, KH Ahmad Dahlan, Hj. Rohana Kudus, Dewi Sartika, Prof. H. A. Mukti Ali dan sebagainya. Ki Hajar Dewantara, misalnya “mengajarkan praktik pendidikan yang menyusun kompetensi peserta didik, bukan dengan perintah dan paksaan, tetapi dengan tuntunan yang baik dengan cara mendidik seperti ini dikenal dengan pendekatan yang lebih menyentuh langsung pada tataran etika dan prilaku yang tidak terlepas dengan karakter atau watak seseorang”.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan sangat diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda. Mulai dari lingkungan rumah tangga, madrasah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh. Semoga kedepan bangsa kita lebih beradab, maju sejahtera kini, esok dan selamanya para tokoh-tokoh yang

---

<sup>13</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 139.

<sup>14</sup> Qurais Shihab, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 321.

<sup>15</sup> Ki Hajar Dewantara, Dewantara, *Masalah Kebudayaan*, (Jokjakarta: Pertjetakan Taman Siswa, 1954), h. 68.

terdahulu yang selalu ingin berjuang mempertahankan karakter dikalangan para orang-orang yang berbeda-beda antara satu sama lain.

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan oleh peserta didik baik secara terencana, seimbang dan menyeluruh untuk pencapaian karakter akhlak yang mulia. Dengan adanya hal tersebut maka peserta didik diharapkan dapat menggunakan dan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki, serta dapat mempersonalisasikan nilai akhlak dan karakter secara mandiri sehingga dapat mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting karena melibatkan semua pihak, baik dilingkungan keluarga, masyarakat serta lingkungan pendidikan. Sedangkan tujuan dari pendidikan karakter dilingkungan pendidikan adalah membentuk dan membangun peserta didik supaya dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik, pola pikir yang bagus, serta berakhlakul karimah dan mempunyai rasa tanggung jawab tinggi. Tujuan pendidikan karakter harus dikuasai oleh semua guru supaya bisa membimbing dan memfasilitasi peserta didik agar dapat memiliki karakter yang baik untuk melaksanakan kehidupan sehari-hari. Kemendikbud memaparkan tujuan pendidikan karakter diantaranya:

- a. Membentuk serta mengembangkan potensi dari anak didik supaya bisa mempunyai nilai dan karakter baik dari segi budaya maupun bangsa.

---

<sup>16</sup> Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 81.

- b. Dapat mengembangkan perilaku positif yang sudah dimiliki peserta didik supaya bisa tertanam nilai universal dan tradisi budaya yang agamis.
- c. Menanamkan dan membentuk peserta didik sebagai penerus bangsa supaya dapat memiliki jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab.
- d. Menanamkan rasa percaya, jujur, penuh kekuatan, serta rasa persahabatan yang tinggi di lingkungan sekolah demi terciptanya proses belajar yang nyaman.<sup>17</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter merupakan pembentuk serta pengembangan untuk nilai-nilai positif sehingga menjadi pribadi yang baik dan bermartabat.

### **3. Tahap Pembentukan Karakter**

Tahap pembentukan karakter merupakan hal penting untuk diterapkan di sekolah. Karena pendidikan karakter menjadi sebuah panutan dalam setiap mata pelajaran dan bisa menjadi manfaat bagi siswa untuk menjadi pribadi yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik bisa menjadi motivasi bagi siswa dalam melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang bermanfaat.

Lingkungan madrasah bukan menjadi suatu hal yang mutlak bagi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan karakter secara menyeluruh. Oleh karena itu orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap yaitu:

---

<sup>17</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), h. 7.

a. Tahap pengetahuan.

Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu lewat setiap mata pelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

b. Tahap pelaksanaan.

Pendidikan karakter bisa dilaksanakan dimanapun dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan madrasah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran selesai. Beberapa contoh: disiplin, jujur, religius, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, dan peduli lingkungan seperti menjaga lingkungan kelas dan sekolah, menyediakan tempat untuk pembuangan sampah dan sebagainya.

c. Tahap pembiasaan.

Karakter tidak hanya diterapkan dari pengetahuan dan pelaksanaan, tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang dimiliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan.<sup>18</sup>

Dengan demikian maka dibutuhkan beberapa komponen yang berkaitan dengan hal tersebut: moral pengetahuan, moral perasaan dan moral penerapan. Ketiga komponen tersebut sangat diperlukan untuk membentuk karakter pada seseorang terutama dalam sistem pendidikan. Hal ini diperlukan supaya terlibat dalam sistem pendidikan bisa memahami,

---

<sup>18</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2012), Hal 81

merasakan dan mengamalkan atau mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter dalam pendidikan adalah keterkaitan antara komponen karakter yang mengandung nilai perilaku, yang dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya baik terhadap dirinya sesama lingkungan bangsa dan negara serta internasional. Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter.

### **C. Karakter Peduli Lingkungan**

#### **1. Pengertian Karakter Peduli Lingkungan**

Menurut Kemendiknas, peduli lingkungan adalah sikap atau tindakan yang berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitar mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.<sup>19</sup> Karakter peduli lingkungan adalah menghargai lingkungan sebagai sumber daya yang harus dijaga dan dipelihara fungsinya dengan slogan, bumi warisan dari nenek moyang, tetapi amanah dari anak cucu yang harus dijaga. Karakter peduli lingkungan harus ditanamkan sejak dini pada diri seseorang, agar kelak saat tumbuh dewasa sikap peduli lingkungan sudah melekat pada dirinya. Siswa yang memiliki karakter peduli lingkungan dilihat dari tidak merusak alam selama berada dilingkungan sekolah serta menjaga kebersihan dan keindahan kelas dan

---

<sup>19</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Tentang Pengembangan Pendidikan Budaya Karakter Bangsa Tahun 2010

sekolah. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Adapun indikator peduli lingkungan untuk siswa contohnya buang air besar dan kecil diwc, Membuang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman madrasah, tidak merusak tanaman dimadrasah, menjaga kebersihan rumah, kelas, membersihkan wc, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan madrasah, memperindah kelas dan madrasah dengan tanaman, ikut memelihara taman di halaman madrasah.<sup>20</sup>

Amirul Mukminin berpendapat bahwa karakter peduli lingkungan termasuk salah satu delapan belas karakter yang ditetapkan oleh kurikulum kementerian pendidikan nasional. Peduli lingkungan terdiri dari dua kata yaitu peduli dan lingkungan. Peduli dalam kamus besar bahasa indonesia memiliki arti memperhatikan, mengindahkan, dan melestarikan. Sedangkan lingkungan adalah lingkungan hidup bagi manusia meliputi segala sesuatu disekitarnya serta suasana yang dalam bentuk segala sesuatu karena terjadinya interaksi dalam elemen lingkungan.

Lingkungan terdiri dari komponen biotik dan abiotik, Komponen biotik adalah sesuatu yang bernyawa, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia. Sedangkan komponen abiotik adalah tidak bernyawa, seperti tanah, udara, air, dan lainnya. Karakter peduli lingkungan dapat diartikan sebagai keadaan sekitar yang dapat mempengaruhi perkembangan perbuatan manusia. Kepedulian terhadap lingkungan adalah keadaan psikologis seseorang berupa perhatian kesadaran dan

---

<sup>20</sup> Amirul Mukminin Al-Anwari, "*Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri* ".TA'DIB, Vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014, h. 232.

tanggung jawab terhadap kondisi pengelolaan lingkungan berupa lingkungan fisik biologis maupun sosial.<sup>21</sup>

Pendidikan merupakan salah satu upaya potensial dalam mengatasi krisis lingkungan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang. Pendidikan di lingkungan madrasah akan lebih efektif menyentuh dan mengembangkan pengetahuan peserta didik. Penanaman kepedulian terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan madrasah dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar yang bermuatan pendidikan lingkungan hidup, penyediaan lingkungan madrasah yang baik, dan disediakan dari fasilitas madrasah. Pendidikan lingkungan hidup di madrasah merupakan dasar dalam pembentukan etika lingkungan pada setiap generasi. Adapun karakter peduli lingkungan biasa ditunjukkan pada lingkungan alam yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang ada disekitar kita. Karakter peduli lingkungan tentu ditunjukkan dengan sikap dan tindakan untuk mengembangkan upaya memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.<sup>22</sup>

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa peduli lingkungan sangat erat dalam pembentukan pendidikan karakter siswa dan upaya mengubah kepribadian seseorang melalui pendidikan keluarga, madrasah dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana tujuan pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Republik Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab II Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi

---

<sup>21</sup> Amirul Mukminin al-Anwari, *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri* (Studi Multikasus di SDN Tunjungsekar 1 Malang dan SDN Tulungrejo 4 Batu), Tesis MA. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014.

<sup>22</sup> Rizky Dewi Iswari. "Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa (Kasus: Sma Negeri 9 Tangerang Selatan dan Ma Negeri 1 Serpong)" *Jurnal Ilmu Lingkungan* (2017), 15 (1): 35-41, Issn 1829-8907. h. 10- 15

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Karakter peduli terhadap lingkungan akan muncul apabila ada motivasi. Motivasi akan muncul dengan adanya minat dan perhatian terhadap bukti-bukti yang jelas dari perlakuan manusia terhadap lingkungan, setelah siswa melihat, mendengar, mengamati bukti tersebut, baik dalam bentuk gambar, berita maupun pengalaman pengajaran di luar kelas.

## **2. Implementasi Karakter Peduli Lingkungan**

Dalam upaya membangun karakter peserta didik harus berinteraksi dengan lingkungan secara baik, karakter tidak berfungsi diruang hampa, akan tetapi berfungsi dalam melestarikan lingkungan. Sikap peduli lingkungan merupakan tugas dalam menjaga lingkungan, manusia sebagai makhluk sosial yang harus mempunyai sikap berinteraksi dengan alam dengan baik. Peduli lingkungan merupakan aspek yang berperan dalam mengkondisikan lingkungan madrasah untuk membiasakan sikap peduli lingkungan peserta didik, dan peserta didik akan mempunyai kebiasaan menjaga dan merawat melestarikan lingkungannya.<sup>23</sup> Pembiasaan yang diterapkan bisa melalui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang dilakukan untuk menciptakan pembentukan dalam menjaga lingkungan madrasah.

---

<sup>23</sup> Dwi Purwanti, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya", DWIJACENDIKIA Jurnal Riset Pedagogik, 1, No. 2 (Desember 2017): 17,

a. Perencanaan pembentukan karakter peduli lingkungan

Internalisasi nilai karakter peduli lingkungan tidak terlepas dari usaha guru dalam perencanaan pembelajaran. Perencanaan adalah kegiatan guru dalam mempersiapkan keperluan sebelum melaksanakan pembelajaran. Bagian dari perencanaan di kelas berupa menyusun perangkat pengajaran seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran. Perangkat tersebut dianalisis terlebih dahulu, sebelum diajarkan di kelas. Salah satu nilai yang terkandung adalah peduli lingkungan.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional bahwa pengintegrasian nilai karakter peduli lingkungan dalam dokumen perencanaan pembelajaran dilakukan melalui beberapa hal berikut<sup>24</sup>:

1) Menganalisis Standar Kompetensi (SK).

Menurut Mulyasa, bahwa standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.<sup>25</sup>

2) Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan nilai karakter peduli lingkungan.

Abdul Majid berpendapat bahwa, kompetensi dasar berisi konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

---

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>25</sup> Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Kompetensi dasar akan memastikan capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut keterampilan dan bermuara pada sikap.

- 3) Mencantumkan kegiatan peduli lingkungan dalam mata pelajaran muatan lokal madrasah.
- 4) Memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai karakter peduli lingkungan yang akan dikembangkan.
- 5) Pengembangan proses pembelajaran kelas dengan praktik dan pengalaman langsung, dengan pengarahannya untuk kegiatan peduli lingkungan madrasah.

Perencanaan pembelajaran harus mencakup lima nilai utama penguatan pendidikan karakter yang diwujudkan dalam gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) di madrasah. Peduli lingkungan menjadi salah satu komponen didalamnya. Menurut Putri, pengintegrasian penguatan pendidikan karakter berarti pendidik yang mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter dimaksud untuk menumbuhkan pengetahuan, menanamkan kesadaran dan mempraktikkan nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter.

b. Pelaksanaan pembentukan karakter peduli lingkungan

Tahap kedua adalah melaksanakan pembelajaran sesuai skenario yang sudah dibuat guru, dalam hal ini yang terintegrasi dengan karakter peduli lingkungan. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan mengelola kelas guru pada saat melaksanakan pelajaran.

Manajemen kelas menurut Putranti adalah proses pendidikan yang menempatkan guru sebagai individu yang memiliki prioritas untuk mengarahkan dan membangun pembelajaran, mengevaluasi, dan mengajak seluruh kelas dalam berkomitmen agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Dalam proses pengelolaan kelas guru dapat menerapkan nilai karakter peduli lingkungan kepada siswa.<sup>26</sup>

Hal sama dijelaskan Nurafni bahwa, pelaksanaan pembelajaran karakter peduli lingkungan dapat berupa<sup>27</sup>:

1) Sikap keteladanan

Menurut E Mulyasa sikap keteladanan merupakan titik sentral dalam mendidik dan membina kepribadian peserta didik, jika guru memiliki kepribadian yang baik, ada kemungkinan anak didiknya juga berkepribadian baik, namun sebaliknya apabila guru memiliki sikap yang buruk maka kemungkinan anak didiknya juga memiliki kepribadian yang buruk.<sup>28</sup> Dengan demikian hal yang dilakukan guru dalam mendidik siswa terutama dalam pembentukan karakter peduli lingkungan dengan melatih siswa:

- a) Memungut sampah didalam dan di luar kelas bersama siswa sebelum memulai pembelajaran.
- b) Melatih siswa untuk membuang sampah pada tempatnya.
- c) Membedakan sampah organik dan non organik..

---

<sup>26</sup> Harianti, Novi. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Nomor 99/1 Benteng Rendah Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari*. Artikel Skripsi: Jurnal Penelitian Universitas Jambi.

<sup>27</sup> Deepublish. Purwanti, Dwi. (2017). *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya*. Jurnal Riset Pedagogik, 1 (9): 16-17.

<sup>28</sup> E.Mulyasa, Op.Cit, hlm. 169

- d) Melatih siswa mencuci tangan dan mematikan keran air setelah memakainya.
  - e) Memperhatikan kerapian diri siswa.
- 2) Menginternalisasikan nilai-nilai karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran di kelas dan mampu mengelola manajemen kelas.

Dwi Purwanti berpendapat bahwa menginternalisasikan karakter, peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk dikembangkan. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Peduli lingkungan juga berbicara mengenai relasi diantara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk hidup atau dengan alam secara keseluruhan yang mempunyai dampak langsung maupun tidak langsung terhadap alam.<sup>29</sup>

- 3) Mengarahkan kegiatan yang bersifat pembiasaan terhadap peserta didik dalam menerapkan nilai dan norma-norma yang ada seperti belajar untuk mencintai lingkungan dilarang untuk membuang sampah disembarang tempat.
- 4) Menanamkan sikap disiplin dan peduli terhadap lingkungan dengan melaksanakan kegiatan madrasah seperti jumat bersih, dalam hal ini kegiatan yang dilakukan bersama warga sekolah untuk membersihkan lingkungan.

---

<sup>29</sup> Dwi Purwanti. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. Dwijacendekia Jurnal Riset Pedagogik. 1(2) (2017). ISSN 2581-1843. Desember 2017, Hlm.17

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam mata pelajaran yang sudah ada. Sekolah bisa mendesain mata pelajaran khusus yang disediakan sebagai bagian dalam pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik (Tim PPK Kemendikbud). Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud adalah mengintegrasikan materi pendidikan lingkungan hidup dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran. Selain itu, melatih siswa untuk melakukan pembiasaan baik terutama menjaga kebersihan lingkungan dengan menerapkan nilai-nilai utama pembentukan karakter.

Menurut Rezkita dan Wardani dari hasil penelitiannya dijelaskan bahwa tahap pelaksanaan pembelajaran guru dapat mengintegrasikan materi pendidikan lingkungan hidup menggunakan lingkungan sebagai sumber pembelajaran mengadakan pembelajaran diluar kelas sehingga menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum dan sesudah pembelajaran. Dalam kegiatannya, siswa membersihkan sampah yang berserakan, kemudian dilaksanakan kegiatan jum'at bersih. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jum'at yang dilakukan seluruh warga madrasah.<sup>30</sup>

c. Evaluasi pembentukan karakter peduli lingkungan

Tahap ketiga adalah melaksanakan penilaian autentik pembelajaran yang sudah tercantum dalam RPP yang dibuat guru, serta melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan pembelajaran. Dalam hal ini mengevaluasi

---

<sup>30</sup> Rezkita, Shanta dan Wardani, Kristi. (2018). *Pengintegrasian pendidikan Lingkungan Hidup Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar*. TRIHAYU: Jurnal Pendidikan ke-SD-an, 4 (2).

capaian hasil belajar, salah satunya adalah karakter peduli lingkungan siswa sebagai ranah efektif. Tahap ini bertujuan melihat dua hal, yaitu: kontrol proses pelaksanaan program sebagai fungsi perbaikan, dan untuk melihat hasil akhir yang dicapai dan hasil akhir mengarah pada keberhasilan pencapaian indikator yang disusun dalam perencanaan.

Menurut Rosmita dalam menilai dan mengevaluasi pembelajaran mengenai pembentukan pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut<sup>31</sup>:

- 1) Mengembangkan instrumen penilaian karakter peduli lingkungan berdasarkan analisis kompetensi dalam hal ini menilai pelaksanaan nilai karakter peduli lingkungan.
- 2) Melaksanakan penilaian autentik.
- 3) Mengolah hasil penilaian secara objektif, terutama hasil penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan.

Selain pengintegrasian karakter peduli lingkungan melalui ketiga tahap pembelajaran di atas, pembiasaan siswa melalui berbagai program sekolah juga menjadi alternatif yang lain . Program madrasah yang dimaksud misalnya, mengenai pembiasaan rutin sebelum memulai pembelajaran, yaitu guru selalu membiasakan siswa untuk membersihkan ruang kelas agar proses belajar-mengajar menjadi kondusif. Guru juga selalu mengingatkan tentang piket kelas dan lingkungan yang bersih untuk tempat siswa belajar serta membiasakan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan. Aktivitas

---

<sup>31</sup> Puspitasari, Ratna. (2016). *Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan dalam Muatan Enviromental Education pada Pembelajaran IPS di MI Darul Hikam Kota Cirebon*. Jurnal Pendidikan Al Ibtida,

pembelajaran juga dikaitkan dengan kegiatan lingkungan, misalnya Jumat bersih dan Jumat sehat.

### **3. Nilai Karakter Peduli Lingkungan**

Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan hidup adalah peduli lingkungan. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.<sup>32</sup> Kepedulian lingkungan yang kurang harus kita tanggapi dengan serius. Salah satu langkahnya adalah melalui dunia pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi harus dibentuk karakter peduli lingkungan disemua jenjang pendidikan agar menciptakan budaya “peduli lingkungan”.

Dalam kerangka *character building*, peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk dikembangkan. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Manusia memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sekaligus berusaha untuk berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya.<sup>33</sup>

Karakter peduli lingkungan harus dibentuk sejak dini. Karakter peduli lingkungan sangat perlu dibangun pada diri setiap anak didik. Hal ini penting karena zaman semakin maju yang otomatis persoalan sosial juga semakin kompleks dan rumit. Bumi pun semakin tua dan kebutuhan manusia terhadap alam juga semakin besar sehingga persoalan lingkungan adalah hal yang sangat penting

---

<sup>32</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter*, 7.

<sup>33</sup> Ngaimun Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 200.

untuk diperhatikan.<sup>34</sup> Karakter peduli lingkungan bisa ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang terjadi disekitar kita.

*Character building* dalam peduli lingkungan dapat dimulai dari keluarga. Memulai dari keluarga karena dalam keluarga seorang anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Selain keluarga, peduli lingkungan juga harus dikembangkan dalam sistem pendidikan. Sekolah menjadi media yang paling efektif dalam membangun kesadaran dan kepedulian lingkungan. Sekolah seharusnya menyusun metode yang efektif karena peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang penting dimiliki secara luas oleh setiap orang, khususnya para siswa yang menempuh jenjang pendidikan. Jika kesadaran ini terbangun secara luas, kemungkinan berbagai persoalan lingkungan akan semakin berkurang.<sup>35</sup>

Membangun karakter madrasah untuk peduli lingkungan tidak bisa dilakukan sendiri oleh guru, tapi harus dilakukan bersama oleh sistem dan manajemen sekolah. Artinya, harus dibangun melalui program madrasah yang disepakati bersama seluruh warga madrasah. Seorang guru sebagai pendidik dapat diharapkan untuk tidak hanya menyampaikan materi pelajarannya, tetapi juga menyampaikan pendidikan lingkungan yang mampu menumbuhkembangkan rasa kepedulian terhadap lingkungan. Pimpinan madrasah atau kepala sekolah harus menggerakkan para guru, karyawan, dan para siswa untuk peduli lingkungan melalui berbagai program dan kegiatan<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 97.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 207.

<sup>36</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter*, 171.

Kepedulian peserta didik pada lingkungan dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya madrasah yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya karakter peserta didik seperti yang diharapkan.<sup>37</sup>

- a. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan madrasah.
- b. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.
- c. Menyediakan kamar mandi dan air bersih.
- d. Pembiasaan hemat energi.
- e. Membuat biopori di area madrasah.
- f. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.
- g. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.
- h. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.
- i. Menyediakan peralatan kebersihan.
- j. Memprogramkan cinta bersih lingkungan.

## **D. Program Adiwiyata**

### **1. Pengertian Program Adiwiyata**

Kata Adiwiyata diambil dalam kamus besar bahasa Indonesia dan memiliki makna: Adi, yang berarti besar, baik, agung, ideal dan sempurna. Wiyata, berarti tempat yang baik dan sempurna untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan, norma, dan etika dalam kehidupan sosial. Monalisa berpendapat bahwa, adiwiyata berasal dari kamus besar bahasa Indonesia yaitu, “adi” bermakna besar, agung, baik, pengetahuan dan “wiyata” bermakna sebagai tempat

---

<sup>37</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 156.

dimana seseorang mendapat ilmu pengetahuan dan norma.<sup>38</sup> Jadi, Adiwiyata bermakna tempat yang baik dan sempurna untuk memperoleh ilmu pengetahuan, norma, etika yang menjadi dasar manusia menuju kesejahteraan hidup.

Pada prinsip adiwiyata memiliki makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju pada cita-cita pembangunan berkelanjutan.<sup>39</sup>

Program Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan madrasah yang peduli dan berbudaya lingkungan dengan tiga prinsip yaitu:

- a. Edukatif, dapat memberikan pengetahuan dan etika mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam kehidupan,
- b. Partisipatif, yang berarti semua komunitas yang ada dimadrasah ikut terlibat baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran masing-masing.
- c. Berkelanjutan, yang berarti seluruh program adiwiyata yang dilaksanakan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus dalam kurun waktu jangka panjang dan menyeluruh, meliputi aspek kehidupan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga dapat memberikan kontribusi yang baik bagi lingkungan.<sup>40</sup>

Program adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga madrasah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam

---

<sup>38</sup> Monalisa, *Program Adiwiyata dalam Pengelolaan Lingkungan Sekolah* (Studi Kasus SMPN 24 Padang), Skripsi Universitas Negeri Padang, 2013, hal. 3

<sup>39</sup> Pudi Sri Maryatmo, *Adiwiyata Menggapai Cita*, Jawa Timur: Beta Aksara, 2020, hal. 9

<sup>40</sup> Endang Haris, et.al. *Sekolah Adiwiyata, Panduan Implementasi Adiwiyata Mandiri di Sekolah, ...* hal. 7

program ini diharapkan seluruh warga madrasah ikutserta dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif.<sup>41</sup> Madrasah yang menerapkan program adiwiyata berperan untuk menjadikan warga madrasah berbudaya dan peduli terhadap lingkungan. Melalui program adiwiyata setiap orang wajib mendapatkan pendidikan, pelatihan, pembinaan, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan disekitar. Sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 tentang pedoman pelaksanaan program adiwiyata bahwa madrasah adiwiyata adalah madrasah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Sejalan dengan peraturan pemerintah, bahwa madrasah adiwiyata adalah madrasah yang menerapkan dan mewujudkan warga madrasah untuk bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola madrasah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

## **2. Tujuan Program Adiwiyata**

Program adiwiyata merupakan program untuk mewujudkan madrasah berbudaya lingkungan. Program ini hasil kerja sama antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Departemen Pendidikan Nasional. Deddy Mulyana berpendapat bahwa program adiwiyata diberikan dalam bentuk penghargaan adiwiyata madrasah yang memenuhi persyaratan. Melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No.5 Tahun 2013 Program Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan madrasah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Diantara tujuan dari madrasah adiwiyata adalah sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Kementerian Lingkungan Hidup, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berwawasan Lingkungan*. Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Badan Lingkungan Hidup, 2012, hal. 23

- a. Menciptakan kondisi yang efektif bagi madrasah untuk menjadi wadah pembelajaran serta penyadaran semua warga madrasah diantaranya peserta didik, guru, orang tua/wali peserta didik dan lingkungan masyarakat demi terciptanya upaya pelestarian lingkungan hidup.
- b. Madrasah juga turut bertanggung jawab dalam mengupayakan penyelamatan lingkungan hidup serta pembangunan yang berkelanjutan.
- c. Mendorong dan membantu madrasah untuk dapat turut serta didalam melaksanakan upaya pemerintah demi melestarikan lingkungan hidup dalam pembangunan yang berkelanjutan, berwawasan lingkungan demi hadirnya kepentingan generasi yang akan datang.<sup>42</sup>

Madrasah yang menerapkan program adiwiyata menjadikan warga madrasah berbudaya dan peduli terhadap lingkungan. Melalui program adiwiyata tersebut semua warga madrasah wajib mendapatkan pendidikan, pelatihan, pembinaan serta bertanggung jawab terhadap lingkungan disekitar. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud tujuan program adiwiyata adalah mewujudkan warga madrasah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui pengelolaan madrasah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Jadi madrasah adiwiyata diupayakan menjadi madrasah atau tempat untuk warga madrasah untuk memperoleh pengetahuan, norma, etika sebagai dasar menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju cita-cita pembangunan berkelanjutan. Dalam program ini diharapkan setiap warga madrasah ikut serta dalam kegiatan madrasah

---

<sup>42</sup> Saeful Uyun, et.al, *Manajemen Sekolah/Madrasah Adiwiyata*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hal. 10

menuju lingkungan yang sehat serta menghindari dampak lingkungan yang negatif.<sup>43</sup>

### 3. Manfaat Program Adiwiyata

Manfaat program adiwiyata adalah mendukung percepatan pencapaian Standar nasional pendidikan, meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional madrasah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber energi, menciptakan kebersamaan warga madrasah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif, menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik, meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan madrasah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa manfaat program adiwiyata untuk menjadikan lingkungan madrasah yang nyaman bagi peserta didik, selain itu menjadikan peserta didik untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.<sup>44</sup>

Menurut Darning ada beberapa manfaat dalam mengikuti program adiwiyata, diantaranya:<sup>45</sup>

- a. Mendukung pencapaian standar kompetensi kompetensi dasar dan standar kompetensi kelulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah.
- b. Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional madrasah.
- c. Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar.

---

<sup>43</sup> Kementerian Lingkungan Hidup, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berwawasan Lingkungan*. Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Badan Lingkungan Hidup, 2012, hal. 23

<sup>44</sup> Kementerian Lingkungan Hidup, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berwawasan Lingkungan*, hal. 23

<sup>45</sup> Darning et al. "Peran Program Adiwiyata Dalam Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Siswa : Studi Kasus Di SMK N 2 Semarang". *Jurnal Unnes*. Vol 5, 2016, hal. 1

- d. Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan madrasah.

